

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan hasil yang diperoleh dari rangkaian proses akuntansi untuk menunjukkan kegiatan perusahaan bagi berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan PSAK (2015) No 1 *financial statement* dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan dalam membantu pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (<http://iaiglobal.or.id/>). Salah satu laporan terpenting dalam *financial statement* yaitu laporan laba rugi. Profit yang dicapai suatu perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi salah satu indikator kinerja utama perusahaan dan sebagai dasar *decision making* (Agustia & Suryani, 2018). Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No 2 informasi *profit* yaitu elemen *financial statement* yang penting untuk berbagai pihak yang memerlukannya sebab mempunyai nilai prediktif yang membantu pengguna.

Supaya performa perusahaan dinilai baik bagi pihak luar, maka pihak manajemen berusaha melakukan manajemen laba. Laporan keuangan digunakan oleh pihak investor dalam melakukan *investment decision making*, maka laporan keuangan harus memuat informasi yang relevan dan kredibel (Sulistyanto, 2008). Namun, pihak eksternal mungkin hanya melihat besarnya profit tanpa

mengetahui bagaimana profit tersebut didapatkan. Hal tersebut memiliki potensi yang dapat menyebabkan manipulasi informasi laba oleh manajemen perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat baik atau disebut dengan *earning management* (manajemen laba) (Arlita et al., 2019).

Earning management yaitu kebijakan akuntansi yang dipilih demi mencapai tujuan tertentu. Menurut pernyataan Scott (2011) dalam Perdana (2019) manajemen laba yaitu “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Artinya, *earning management* adalah keputusan yang dibuat oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dapat mencapai tujuan mereka dalam rangka menaikkan *profit* atau menurunkan tingkat kerugian yang dilaporkan. Scott (2011) dalam Fatmawati (2018) menyatakan ada 2 cara untuk mendalami *earning management*. Yang pertama, anggap itu sebagai tindakan oportunistik oleh manajer dalam memaksimalkan utilitas untuk menghadapi kompensasi, kontrak uang dan kos politik. Berikutnya, dari pandangan kontrak yang efisien, yang berarti manajer memiliki fleksibilitas untuk melindungi diri sendiri dan bisnisnya untuk mengantisipasi hal yang tidak terduga untuk kepentingan berbagai pihak yang melakukan perjanjian. *Earning management* menjadi salah satu faktor yang membuat *financial statement* kurang kredibel dan membingungkan pengguna laporan keuangan yang percaya bahwa laba nominal yang dihasilkan dari operasi adalah laba nominal yang sebenarnya (Nanggala, 2019).

Fenomena terkait dengan *earning management* cenderung terjadi secara langsung maupun tidak langsung karena kesalahan atau kelalaian dari pihak

manajemen keuangan dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Astari & Suputra, 2019). Contoh fenomena yang terkait dengan manajemen laba yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA).

Kasus *earning management* yang dialami PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) berawal pada saat *ex* direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dicurigai dengan sengaja melakukan penambahan nilai piutang pada enam perusahaan yang bermitra dengan PT AISA. Pada saat persidangan mantan pengurus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk itu terungkap. Mantan koordinator keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, mengatakan jika memang benar direksi menyampaikan perintah untuk menaikkan nilai piutang. Total nilai piutang yang dimanipulasi yaitu sebesar kurang lebih Rp 3 triliun. Mantan koordinator keuangan menyatakan bahwa manipulasi piutang yang dilakukan berkaitan dengan penjualan PT AISA. Ketika nilai piutang dari perusahaan mitra meningkat, maka begitu juga dengan nilai penjualan. Apabila perusahaan memiliki laporan yang baik, maka bank akan tertarik untuk memberikan pinjaman. Begitu pula dengan saham PT AISA, harganya menjadi baik (finance.detik.com).

Berdasarkan kasus tersebut yang telah dijabarkan, maka manajemen laba masih dipraktikkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan hingga saat ini. Praktik manajemen laba bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu komite audit. Berdasarkan Peraturan Nomor IX.1.5 dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-643/BL/2012 komite audit adalah komite yang dibuat oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam mendukung

pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit memiliki peran untuk membantu tugas dewan komisaris yaitu dengan membantu memastikan kewajaran *financial statement* sesuai standar akuntansi yang ada, menerapkan struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal yang dilakukan sesuai standar audit (Syafiqurrahman & Suranta, 2020). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) memberikan pernyataan bahwa dengan eksistensi komite audit bertujuan untuk meningkatkan kualitas kontrol internal perusahaan dan memaksimalkan mekanisme *checks and balance* yang bertujuan untuk memberikan *optimum protection* kepada *shareholder* dan pemangku yang lain (<https://www.ikai.id>).

Penelitian yang dihasilkan Perdana (2019), Putri (2020), dan Halim et al. (2020) menyatakan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Lidiawati & Asyik (2018), Natsir & Badera (2020), serta (Octavia, 2017) mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Taco & Ilat, (2016), Suaidah & Utomo (2018), Gunarto & Riswandari (2019) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah ketika manajer dalam suatu perusahaan ikut berperan sebagai pemegang saham didalam perusahaan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan eksistensi kebijakan perusahaan untuk membayar upah atau gaji seorang manajer dengan cara mengubah uang tunai dengan sertifikat saham atas nama perusahaan. Adanya saham yang dimiliki, manajer berperan aktif dalam *decision making*. Semakin besar tingkat kepemilikan saham, manajer

diharapkan akan termotivasi dalam meningkatkan kinerja. Tiwow et al. (2021) mengatakan bahwa *ownership management* berperan dalam mengintegrasikan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sebab persentase kepemilikan saham oleh manajer dan direksi mengidentifikasi penurunan kemungkinan tindakan rekayasa oleh manajemen.

Hasil penelitian Jannah & Mildawati (2017), Paramitha & Firnanti (2018), serta Tatar & Sujana (2021) memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Arthawan & Wirasedana (2018), Gunarto & Riswandari (2019), Ayem & Ongirwalu (2020) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Farida & Kusumadewi (2019), Pambudi (2020), dan Febria (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan sejumlah saham oleh institusi atau lembaga, baik institusi pemerintah, swasta, domestik maupun asing (Sintyawati & Dewi, 2018). Kepemilikan institusional penting dalam pemantauan tata kelola perusahaan karena kepemilikan institusional berarti dimiliki oleh pihak luar untuk pengawasan yang maksimal dari pihak internal (Purnama, 2017). Adanya kepemilikan institusional mengakibatkan usaha monitoring semakin efektif sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik manajer (Giovani, 2017).

Anggreni & Adiwijaya (2020), Sulistyoningsih & Asyik (2019) serta Paramitha & Firnanti (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Farida &

Kusumadewi (2019), Cahyani & Hendra (2020), serta Utami et al. (2021) kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Lidiawati & Asyik (2018), Ayudia & Hapsari (2021), serta Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage adalah rasio total liabilitas terhadap total aset. Dalam *leverage* dapat ditunjukkan seberapa banyak aset yang dipakai dalam menjamin utang. Sehingga *leverage* dapat dijadikan tolak ukur untuk mengamati tindakan manajer dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan akan mengarah untuk melaksanakan praktik manajemen laba jika rasio *leverage* tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi karena banyaknya utang daripada aset, dicurigai mampu melakukan manajemen laba sebab resiko tidak bisa melunasi hutangnya ketika saat jatuh tempo. Perusahaan akan berupaya menghindari dengan membuat kebijakan agar pendapatan dan laba meningkat (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Hasil penelitian Nalarreason et al. (2019), Fandriani & Tunjung (2019) serta penelitian Prawida & Sutrisno (2021) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berlawanan dengan penelitian Perdana (2019), Savitri & Priantinah (2019), serta Lestari & Murtanto (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Purnama (2017), Febria (2020), serta Chaniago & Trisnawati (2021) mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai *earning management* untuk memahami faktor mana saja yang dapat berdampak terhadap *earning management*. Mengingat adanya kesenjangan penelitian atau inkonsistensi studi sebelumnya, maka diperlukan penelitian baru mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015–2017)”. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, yang pertama yaitu terletak pada jangka waktu penelitian. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini lebih panjang yaitu tahun 2017-2021, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah periode 2015-2017. Perbedaan kedua adalah sampel, pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Perbedaan ketiga yaitu terdapat pada variabel independen yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya variabel independen terdiri dari kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis dalam sebuah penelitian tentang variabel-variabel yang dapat mempengaruhi

manajemen laba dengan judul penelitian, **“Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”** Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI?

C. PEMBATASAN MASALAH

Melihat banyaknya cakupan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini maka perlu dibuat adanya batasan masalah agar peneliti dapat lebih memfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor terkait dengan Komite Audit,

Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* yang dianggap memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini hanya menganalisa data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2022.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI
2. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI
3. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI
4. Menguji pengaruh *leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi masukan pemikiran yang dapat meningkatkan wawasan terkait analisis Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan tentang manajemen laba, sebagai bahan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, dan sebagai media pembanding untuk membandingkan teori dan fakta.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan investor tentang informasi keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan mengurangi resiko yang mungkin terjadi.

c. Bagi Pihak-Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan bagi pihak lain yang memiliki kepentingan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau sebagai bahan teoritis untuk penelitian lebih lanjut.